

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN MELALUI MEDIA BAHAN ALAM PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD SPS MELATI VII KALAPASATANGKAL KECAMATAN CIRACAP**

**Nenden Hasanah<sup>1)</sup>, Ibnu Hurri<sup>2)</sup>, Alfian Ashshidiqi<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi

**Email:** hasanahnenden83@gmail.com<sup>1</sup>, abangurie@ummi.ac.id<sup>2</sup>, alfian13@ummi.ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak:** Berhitung bukanlah suatu bidang studi yang sulit dipelajari asalkan strategi penyampaianya tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan yang mempelajarinya. Praktiknya belajar berhitung diperlukan alat bantu atau alat peraga pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan anak untuk belajar, tetapi kenyataannya rata-rata pendidik belum menggunakan alat peraga yang menarik untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak. Media Bahan alam merupakan salah satu langkah mudah untuk menunjang proses mengajar siswa di kelas untuk memberikan rangsangan-rangsangan terhadap anak melalui media seperti media bahan alam. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana implementasi dan hasil penerapan media bahan alam yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di PAUD SPS Melati VII Kalapa Satangkal Kecamatan Ciracap Tahun Ajaran 2022/2023. Subyek penelitian penelitian kualitatif ini adalah 15 anak kelompok A, dan lembar observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data.Reduksi data, visualisasi data digunakan untuk mengkaji data secara kualitatif dan menarik kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa media bahan alam efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan dengan cara sebagai berikut: Mulai dari pemilihan topik yang berorientasi pada tujuan, pembagian media dan materi, pembagian anak ke dalam beberapa kelompok, pemberian kesempatan bermain dengan media bahan alam, dan latihan pembelajaran media alam yang mengulang informasi hingga melakukan penilaian.

**Kata Kunci :** Kemampuan Berhitung Permulaan, Media Bahan Alam.

## LATAR BELAKANG

Anak usia dini mengacu pada anak-anak antara usia 5-6 tahun yang masih mengalami perkembangan pesat secara fundamental. Menurut Siibak dan Vinter anak PAUD adalah jenis pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. Selain itu, Pendidikan diberikan kepada anak-anak antara usia 0 dan 6 tahun melalui rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan fisik dan spiritual mereka dan mempersiapkan mereka untuk sekolah dasar atau fase kehidupan berikutnya. (Junaida, 2019)

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga yang memastikan anak mampu tumbuh dan berkembang sebagai mana mestinya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang fundamental untuk memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan demi menyiapkan anak untuk mampu menghadapi jenjang pendidikan serta kehidupan anak selanjutnya, dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk memastikan anak memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menghadapi serta menyelesaikan masalah sehari-hari dengan kreatif.

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang luar biasa terjadi pada anak usia dini maka disebut sebagai masa keemasan (Golden age), yaitu mulai dari perkembangan fisik dan psikis mereka seperti mulai pertumbuhan sel-sel otak dan organ pada anak sampai perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak. (Siti, 2017)

Salah satu bidang pengembangan keterampilan yang dilakukan di TK adalah aspek pengembangan kognitif. Pada aspek pengembangan kognitif ini, salah satu kemampuan yang dikembangkan adalah kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung perlu dikembangkan agar mampu mengembangkan kemampuan anak di masa awal perkembangannya seperti kemampuan mempelajari dunia mereka atau kemampuan melihat, membedakan, meramalkan, memisahkan dan mengenal konsep angka. Selain itu juga 1 2 mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan memahami fenomena alam atau perubahan lingkungan di sekitarnya (Sujiono, 2008).

Berhitung merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang lain khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berhitung bukanlah suatu bidang studi yang sulit dipelajari asalkan strategi penyampaianya tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan yang mempelajarinya. Praktiknya belajar berhitung diperlukan alat bantu atau alat peraga pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan anak untuk belajar, tetapi kenyataannya rata-rata pendidik belum menggunakan alat peraga yang menarik untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak. Proses berhitung sederhana sampai yang rumit pasti akan melibatkan angka dan bilangan. Penggunaan angka dan bilangan sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menghitung pensil, buku atau benda-benda disekitarnya.

Dalam pedoman pembelajaran permainan berhitung permulaan di Taman Kanak-Kanak menjelaskan bahwa berhitung di Taman Kanak-Kanak diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, berhitung di Taman Kanak-Kanak harus dilakukan secara menarik dan bervariasi. (Depdiknas, 2007) Guru sebagai fasilitator, mediator dan pembimbing dalam proses belajar sudah semestinya harus mampu mengelola strategi pembelajaran dengan tepat. Maka dalam metode pelaksanaan proses belajar mengajar diterapkan prinsip bermain dalam 3 belajar,

sehingga anak dapat tertarik dan tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. Hal ini antara lain disebabkan anak usia taman kanak-kanak belum mampu mengikuti perintah orang dewasa dengan sepenuhnya, dan mereka masih mengutamakan ego masing-masing yang pada umumnya berupa kesenangan bermain.

Melalui permainan anak dapat menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran, misalnya bermain masak-masakan diumpamakan masak yang sesungguhnya. Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak dan merupakan kodrat anak. Solehudin: (1997) menyatakan bahwa “Pada intinya bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat voluntir, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara instrinsik, menyenangkan, aktif dan fleksibel. Hal yang tidak bisa dipungkiri lagi bermain merupakan bagian utama dari kehidupan anak, dan sebagian aktifitas kehidupan anak adalah bermain”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang disajikan merupakan data yang sebenarnya terjadi selama proses penelitian berlangsung. Data yang dihasilkan kemudian dilaporkan sebagai artikel atau pernyataan daripada dalam bentuk angka sederhana.. Desain penelitian yang akan digunakan yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dimana di dalamnya peneliti akan meneliti kemampuan berhitung permulaan anak. Penelitian ini digunakan untuk meneliti bagaimana penerapan metode bahan alam untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak di Paud SPS Melati VII Kalapasatangkal kecamatan ciracap.. Teknik Pengumpulan pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam melakukan penelitian, dikarenakan tujuan dari pada penelitian itu yaitu mendapatkan data”. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan kondisi alami. Pengumpulan data berfokus kepada meningkatkan berhitung permulaan anak melalui metode bahan alami untuk melatih fokus anak (Sugioyono 2018).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisa data yang bersipat deskriptif-kualitatif, adalah mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Dijelaskan mengenai tehnik yang dapat digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang sudah diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang datanya tentang meningkatkan berhitung permulaan. Diperkuat dengan hasil wawancara yang bisa dilakukan peneliti dengan guru yang ada di PAUD SPS Melati VII Kalapasatangkal dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, dan semua data tersebut analisis dikarenakan penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat tiga langkah diantaranya, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi media bahan dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di PAUD SPS Melati VII Kalapa Satangkal**

Kondisi awal di kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung tentang kemampuan berhitung permulaan, pada indikator penilaian mampu

## Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan melalui Media Bahan Alam

membilang angka dari 1-10, mampu membilang atau mengenal konsep bilangan dengan biji jagung 1-10, mampu membilang banyak biji jagung dari 1-10, mampu menunjukkan lambing bilangan 1-10, mampu menunjukkan urutan bilangan 1-10 dengan kolase biji jagung, mampu menghubungkan/ memasang lambing bilangan dengan kolase biji jagung sampai dengan 10, mengenal banyak sedikit, sama tidak sama, membedakan dan membuat dua kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tiak sama, lebih banyak dan lebih sedikit, mengenal konsep bilangan dengan kolase biji jagung sampai 10, menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan dengan biji jagung sampai 10 terdapat 8 dari 15 orang anak dengan persentase 53,3% termasuk kriteria BB (Belum Berkembang), dimana anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru, dan 7 orang anak dengan persentase atau dibantu oleh guru. Penyebab rendahnya kemampuan berhitung anak pada sebelum siklus ini adalah faktor metode dan media pembelajaran. Para guru belum menemukan metode dan media yang tepat dalam melakukan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Dengan metode pembelajaran yang tepat diharapkan anak tidak tertekan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga anak aktif dan merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

### **2. Hasil penerapan pengaruh media bahan dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di PAUD SPS Melati VII Kalapa Satangkal**

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dapat mendukung perkembangan anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak yaitu seperti media berbasis bahan alam. Media bahan alam yaitu segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitar yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran. Adapun menurut Miller (2009), bahan alam mudah di temukan di sekitar lingkungan anak. Bahan alam juga terdapat di luar pintu kita atau dapat di peroleh dekat tempat tinggal kita. Isenberg & Jalongo dalam Nadia Fauziah menyatakan jenis-jenis media bahan alam meliputi batang, ranting, daun, biji-bijian, pasir, lumpur dan air. Penggunaan media bahan alam memiliki banyak kegunaan dan

manfaat dalam pembelajaran karena setiap bahan atau material yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya kemampuan berhitung bagi anak.

Dalam penelitian ini diterapkan pembelajaran dengan menggunakan media bahan alam. Penggunaan media bahan alam terhadap kemampuan berhitung permulaan anak di PAUD SPS Melati VII Kalapasatangkal diantaranya anak dapat mengenal bentuk angka, menyebutkan bilangan 1-10, membilang dengan benda atau media yang digunakan, mengurutkan lambang bilangan, dan menghubungkan lambang bilangan dengan benda atau media yang digunakan, selain itu anak juga dapat mengetahui nama warna yang terdapat pada media bahan alam. Adapun bahan alam yang digunakan peneliti dalam kegiatan pembelajaran yaitu biji-bijian. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiani dalam (Musfiroh Tatminingsih, 2019) yang menyatakan bahwa, media bahan alam yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran yaitu batu-batuan, ranting, biji-bijian, dedaunan, pelepah, dan bambu.

Hasil penerapan media bahan alam untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di PAUD SPS Melati VII Kalapasatangkal digambarkan pada setiap siklus yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil adanya peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak mulai pada pra siklus, perencanaan tindakan yaitu siklus I sampai kepada siklus II.

Hasil penelitian siklus I pada 15 orang anak setelah pelaksanaan penerapan media bahan alam pada pertemuan ke satu dan kedua untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak, didapatkan 1 dari 15 anak dengan presentase 7% dengan kriteria BB (Belum Berkembang), dimana anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru. 2 anak dengan presentase 13.3% termasuk pada kriteria MB (Mulai Berkembang), anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru. 5 anak dengan presentase 33,3% dengan kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan), terdapat 7 dari 15 dengan presentase 46,7%. anak dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik), anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan dan bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dapat konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru. Dari persentase hasil diatas menunjukkan pada siklus I

## Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan melalui Media Bahan Alam

penerapan media bahan alam untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak ternyata belum berhasil, dikarenakan jumlah siswa dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) tidak mencapai 80%.

Hal ini terjadi karena kurang tertariknya anak pada media bahan alam salah satunya dikarenakan media bahan alam yang disediakan guru kurang menarik minat siswa. Refleksi dari hasil penilaian siklus I pertemuan ke satu dan ke dua akan menjadi acuan pelaksanaan tindakan selanjutnya. Pada siklus I menggunakan media bahan alam, menunjukkan bahwa indikator-indikator pelaksanaan pembelajaran belum berjalan dengan maksimal dan masih kurang baik sehingga diperlukan perbaikan. Adapun hasil refleksi siklus I, yang membutuhkan perbaikan diantaranya, menyediakan media bahan alam dengan jenis yang lebih beragam dan lebih banyak warna yang mencolok, guru akan lebih kreatif dan variatif dalam penggunaan media pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Dilakukan pembinaan padasiswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan secara perseorangan, sehingga akan terpecahkan masalah kesulitan anak dalam proses pembelajaran.

Setelah melakukan perbaikan pada pembelajaran pada siklus II yaitu dengan menyediakan media bahan alam dengan jenis yang lebih beragam dan lebih banyak warna yang mencolok, guru akan lebih kreatif dan variatif dalam penggunaan media pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Dilakukan pembinaan padasiswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan secara perseorangan, sehingga akan terpecahkan masalah kesulitan anak dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian siklus II pada 15 orang anak setelah pelaksanaan penerapan media bahan alam pada pertemuan ke satu dan kedua untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak-anak, didapatkan 1 dari 15 anak dengan presentase 6,7% termasuk pada kriteria MB (Mulai Berkembang), anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru. 1 anak dengan presentase 6,7% dengan kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan), terdapat 13 dari 15 dengan presentase 86,6%. anak dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik), anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang

diharapkan dan bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dapat konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru. Pada siklus II kemampuan anak meningkat menjadi lebih baik yaitu sebesar 86,6% dengan kategori kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Artinya bahwa jumlah persentase kemampuan berhitung permulaan anak mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Adapun hasil refleksi siklus II dengan adanya perbaikan pada siklus II ini maka hasil penelitian Siklus II menunjukkan pada penggunaan media bahan alam memiliki kemampuan meningkatkan hasil belajar siswa cukup baik dibandingkan dengan siklus I, sehingga dapat disimpulkan beberapa materi untuk meningkatkan hasil belajar antara lain peserta didik lebih mampu menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman sekelas, siswa lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran berhitung permulaan dan siswa lebih aktif dalam belajar, siswa memiliki sikap lebih menghargai, menghormati dan peduli terhadap pendapat orang lain. Adanya peningkatan prestasi akademik siswa yang telah mencapai tujuan sehingga tidak perlu menyelesaikan siklus berikutnya.

## **SIMPULAN**

Hasil penerapan media bahan alam untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di PAUD SPS Melati VII Kalapasatangkal digambarkan pada setiap siklus yang dilakukan dalam penilitan ini menunjukkan hasil adanya peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak mulai pada pra siklus, perencanaan tindakan yaitu siklus I sampai kepada siklus II.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, Siti. 2017. *Perkembangan dan Konsep Dasar Peengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan : Universita Terbuka.
- Isen, J.P.,& Jalongo,M.R. 2010. *Creative thinking and arts-based learning*. New Jersey: Pearson Miller, D.L. (2009). *Young children learn through authentic play in a nature explore classroom*. Diakses dari situs.

Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan melalui Media Bahan Alam

<http://www.dimensionsfoundation.org/research/authenticplay.pdf> pada tanggal 19 November 2019.

Junaida.(2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing.

Musfiroh dan Tatminingsih, 2019, Bermain dan Permainan Anak. Jakarta: PT Alpha Aksara.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2008. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta Barat: Indeks.